

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SMA ISLAM
AL MA'ARIF SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S Pd. I)**

Oleh:

M. BAHRUR ROHIM
NIM : 06110126



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2012**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tuaku tercinta
Ayahanda H. Habib dan Ibunda Hj. Alfiyah, atas do'a-do'a dan kasih sayangnya
yang besar

Kuberharap semoga karya ini dapat mewakili cinta dan baktiku
Serta ucapan terima kasih kepada beliau berdua
yang selalu berdoa untuk keberhasilan putra-putrinya
semoga Allah mencintai dan menyayangi beliau.

Untuk Kakak-kakakku luqmanul Hakim, M.Mukhis, dan Ahsanul Fuad serta
adikku Siti Mahfudhoh yang selalu
memberikan semangat dalam hidup.

Seluruh Keluarga Besar di rumah yang senantiasa mendoakan
agar aku sukses dan berhasil.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(QS. An Nahl: 125)

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SMA ISLAM AL
MA'ARIF SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh

M. Bahrur Rohim
NIM : 06110126

Telah disetujui 17 Agustus 2012
Dosen Pembimbing,

Dr. Abdul Malik Karim A. M. PdI
NIP: 197606162005011005

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dr. HM.Moh Padil, M. PdI
NIP: 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SMA ISLAM AL
MA'ARIF SINGOSARI MALANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh
M. Bahrur Rohim (06110126)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
13 September 2012 dan dinyatakan LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Muhammad Walid, M.A
NIP: 197308232000031

Dosen Pembimbing

Dr. Abdul Malik Karim, A. M.PdI
NIP: 197606162005011005

Sekretaris Sidang

Dr. Abdul Malik Karim, A. M.PdI
NIP: 197606162005011005

Penguji Utama

Dr. HM.Moh Padil, M. PdI
NIP: 196512051994031003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H.M. Zainuddin, M.A
NIP: 196205071995031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : M. Bahrur Rohim
NIM : 06110126
Alamat : Ds. Catak Gayam selatan Mojowarno Jombang

menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SMA ISLAM AL MA’ARIF SINGOSARI MALANG”

adalah hasil karya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Tarbiyah, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 13 September 2012

Hormat saya,

M. Bahrur Rohim

NIM : 06110126

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhana Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SMA ISLAM AL MA'ARIF SINGOSARI MALANG”**. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis tujukan kepada Junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah berjuang membawa umat manusia kepada fitrah yang benar dan jalan yang lurus.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materiil khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta Stafnya yang senantiasa memberikan pelayanan dengan baik.
2. Bapak Dr. H. M. Zainudin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H.M. Padil, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Abdul Malik Karim A. M. PdI selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan kritik dan saran selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah dengan baik membagikan ilmunya serta

semangat kepada saya, mudah-mudahan berguna bagi saya dan amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.

6. Ayah dan Ibunda serta keluarga tercinta yang dengan segala ketulusannya senantiasa mendoakan, membimbing, mengarahkan, memberi kepercayaan, dan dukungan kepada kami baik materi, moril, maupun spiritual.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam periode 2006, yang selalu memberi motivasi dan menemani dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Untuk teman-teman UKM JC dan teman-teman kos yang selalu membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik berupa tenaga maupun pikiran yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga semua bantuan dan amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Menginsyafi kodrat manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta memperhatikan keterbatasan penguasaan ilmu, penulis menyadari akan segala ketidaktelitian dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Kelemahan yang mungkin ditemui dalam karya ini dapat berpulang pada diri penulis. Semoga skripsi ini dapat menjadi sebuah karya sederhana yang dapat bermanfaat untuk kita semua.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb

Malang, 13 September 2012

Penulis,

M. Bahrur Rohim

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

- 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....14**
- 2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.....16**
- 3. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam22**
- 4. Persyaratan Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam26**
- 5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam28**

B. Pembinaan Akhlakul Karimah siswa

- 1. Pengertian akhlakul karimah Siswa..... 32**
- 2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa 34**
- 3. Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa39**
- 4. Materi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa41**
- 5. Pentingnya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa42**

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan

Akhlakul Karimah Siswa

- 1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa..... 44**
- 2. Kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa 51**
- 3. Faktor pendukung dan Penghambat Strategi Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karima Siswa..... 55**

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Lokasi Penelitian	63
C. Sumber Data.....	63
D. Teknik Pengumpulan Data	64
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	68

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Obyek Peneitian	70
B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa.....	73
C. Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i> Siswa	82
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i> Siswa.....	87

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i> siswa di SMA Islam Al Ma'arif Singosari	93
B. Kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i> Siswa	98

C. Faktor yang mendukung dan menghambat Strategi Guru

**Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa
di SMA Islam Al Ma'arif Singosari Malang 101**

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 110

B. Saran.....112

DARTAR PUSTAKA 114

LAMPIRAN

ABSTRAK

M. Bahrur Rohim. 2012. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMA ISLAM Al Ma'arif Singosari Malang*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: **Dr. Abdul Malik Karim A. M. Pdi**

Kata kunci: *Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah*

Perbaikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada anak didik, strategi merupakan komponen yang berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan *akhlakul karimah* siswa pada dasarnya nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal atau non formal.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka skripsi ini mengkaji tentang **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMA ISLAM Al Ma'arif Singosari Malang”** dan masalah yang diteliti adalah: 1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMA ISLAM Al Ma'arif Singosari Malang. 2. kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMA ISLAM Al Ma'arif Singosari Malang 3. faktor yang mendukung dan menghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMA ISLAM Al Ma'arif Singosari Malang.

Sedangkan metode yang penulis gunakan dalam teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara (interview), dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa melalui metode deskriptif untuk data yang kualitatif.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya menghasilkan sesuatu kesimpulan sebagai berikut: pertama, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa dalam proses belajar mengajar yaitu menekankan kepada pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan, Sedangkan metode yang digunakan adalah metode anjuran, metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian hukuman. Kedua, Kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa adalah: Membaca Do'a (Do'a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, Shalat jama'ah dhuhur pada berakhirnya jam pelajaran, Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), Melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian semester, dan Pemeriksaan tentang tata tertib dan Pertemuan wali murid tiap akhir semester. Dan ketiga, Faktor pendukung adalah: Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di SMA ISLAM Al Ma'arif Singosari Malang. Adanya kesadaran dari para siswa, Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina *Akhlakul karimah* siswa, dan adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat itu antara lain: Latar belakang siswa yang kurang mendukung. Lingkungan

masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung. Kurangnya sarana dan prasarana, Pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak.

ABSTRACT

M. Bahrur Rohim. 2012. *Strategy of Islamic Education Teachers in Development akhlakul Karimah Students In SMA ISLAM Ma'arif Singosari Malang*. Thesis. Faculty of Tarbiyah. Department of Islamic Education. State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
Supervisor: **Dr. Abdul Malik Karim A.M. PdI**

Keywords: Islamic Education Teachers, akhlakul Karimah

Moral improvement is a most important mission that must be carried out by the Islamic religious education teachers to students, the strategy is an influential component in education, especially closely related to the process of coaching students akhlakul karimah basically will also greatly affect the level of understanding and experience of value- moral values themselves, especially if the influence on the level of awareness of students in the practice the good of attitude behavior, within the organization or outside the organization, whether formal or non-formal.

This thesis is study about the "**Strategy of Islamic Education Teachers in Development akhlakul Karimah Students In SMA ISLAM Al Ma'arif Singosari Malang**" and there are three research problem of this thesis: 1. Strategy of Islamic Education Teachers in development relationship students of akhlakul Karimah SMA ISLAM Al Ma'arif Singosari Malang. 2. Activities Teacher of Islamic Education in development relationship student's of Akhlakul Karimah in SMA ISLAM Al Ma'arif Singosari Malang 3. Factors that support and not support the Strategy of Islamic Education Teachers in development relationship students of Akhlakul Karimah in SMA ISLAM Al Ma'arif Singosari Malang.

While the methods I used in the data collection techniques include: observation, interview (interview), documentation. Once the data is collected and analyzed through descriptive methods for qualitative data.

From the research that I did it eventually produces something following conclusions: first, the strategy of Islamic religious teachers in coaching akhlakul karimah students in the learning process that emphasizes the formation of noble character by example, while the methods used are the recommended method, lecture method, discussion method, the method of punishment. Second, the activities carried Teacher of Islamic Education in coaching akhlakul Karimah students are: Reading Du'a (supplication together) in the morning before school began, the congregation dhuhur Prayer at the end of school hours, the commemoration activities conducted Islam (PHBI), Implement istighosah before the exam every semester, and examination of the discipline and meeting parents end of each semester. And third, supporting factors are: presence of customs or traditions that exist in SMA ISLAM al Ma'arif Singosari Malang. Lack of awareness of the students, the presence of togetherness within each teacher in fostering akhlakul karimah students, and the motivation and support from parents. Whereas the inhibiting factors, among others: the student background less supportive. Communities (socially) are less supportive. Lack of infrastructure, influence of television or print media.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Makna pendidikan dewasa ini merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Untuk mewujudkan pengajaran yang baik harus menciptakan suasana belajar yang baik pula agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dengan sempurna. Dimana terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik antara guru dan peserta didik.

Pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang, dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Begitu juga dengan pendidikan agama yang seharusnya di terapkan oleh banyak orang sebelum kelahiran hingga berlangsung seumur hidup.

Kita ketahui bahwa remaja zaman sekarang banyak yang mempunyai moral yang tidak baik, banyak pelajar yang sering melakukan kekerasan / tawuran, perbuatan asusila dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan akhlak dalam diri mereka. Selain itu usia siswa SMA adalah antara 16-19 tahun, pada fase ini seseorang mulai mengerti

nilai-nilai dan mulai memakainya dengan cara-caranya sendiri.¹

Pada usia ini anak banyak menentang orang tua, mereka ingin menunjukkan jati diri mereka sendiri. Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak, menyebabkan agama, dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjuki kita kepada perbaikan.²

Begitu penting peningkatan akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan pada kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.³

Dari semua fakta di atas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlak para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan di atas tentang guru agama (terutama Agama

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.170.

² Zakiyah Daradjat, *ilmu jiwa agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 50.

³ Toto Suharto, dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global pustaka Utama, 2005), hlm. 169

Islam) tentu saja hal ini tidak dapat dilepas dari strategi guru pendidikan Agama Islam dalam mendidik mereka.

Ketidakhahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁴

Perbaikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada anak didik, strategi merupakan komponen yang berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan *akhakul karimah* siswa pada dasarnya nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal atau non formal.

Pada setiap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal atau nonformal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 1

untuk pembinaan akhlakul karimah siswa, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena pembinaan setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina *akhlakul karimah* pada siswanya, tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya. Hal ini disebabkan perbedaan karakter dari masing-masing peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tertentu pula. Keberagaman strategi guru agama islam dalam proses pembinaan *akhlakul karimah* bertujuan untuk menarik minat belajar para siswa, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak menjenuhkan dan monoton sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa dapat semaksimal mungkin berhasil dengan baik.

Tanpa adanya strategi guru Agama Islam sudah barang tentu proses pembinaan akhlakul karimah siswa tidak dapat berjalan dengan maksimal, gaya mengajar dan menyampaikan materi pelajaran agamapun harus bervariasi dan disesuaikan dengan keadaan kelas, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan mampu memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan

perbuatan.⁵

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah *akhlak*. Karena jika pendidikan *akhlak* yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah Swt. jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan, sebagaimana firman Allah Swt:

*Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum: 41).*⁶

Dengan demikian tugas guru pendidikan Agama Islam disekolah adalah membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan agama islam yang dapat membina akhlak para siswa dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi juga keluarga dan masyarakat mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dengan mendidik anak, maka pembinaan akhlakul karimah akan dicapai dengan baik.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 35

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1999), hlm. 647

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru pendidikan Agama Islam mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan *akhlak* siswa, baik itu strategi dalam penyampaian materi Agama Islam dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina *akhlak* siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *akhlak* anak didik, selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru pendidikan agama Islam untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembinaan kerana dengan adanya strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa, strategi selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan *akhlakul karimah* siswa yang bertujuan untuk meningkatkan mutu guru pendidikan agama islam khususnya peningkatan dalam bidang cara mengajar, yang mana strategi tersebut merupakan jembatan penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.

Seperti layaknya lembaga sekolah yang lain, kenakalan remaja menjadi hal yang sangat populer dalam dunia sekolah. Sekolah yang berlebelkan Islam tidak menjamin bahwa semua muridnya bisa melewati fase ini karena Usia Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Seorang remaja memiliki sifat dan sikap yang masih sangat labil dan mudah terpengaruh dengan dunia di sekitarnya seperti sikap meniru dan ikut-ikutan temannya dan sikap ingin menunjukkan siapa jati dirinya. Selain faktor emosional siswa juga pengaruh dari lingkungan sekitar baik itu keluarga, teman-teman sepermainan maupun keinginan dari individu tersebut. Tanpa dibarengi dengan pendidikan agama, perkembangan remaja akan lebih menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat. Oleh karena itu pendidikan mengenai akhlak sangat penting karena pada dasarnya pendidikan agama Islam adalah merupakan bagian terpenting yang berkenaan dengan aspek sikap dan nilai-nilai antara lain akhlak, karena pendidikan agama memberikan motivasi hidup dan kehidupan, dan juga merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri untuk terciptanya manusia sebagaimana diharapkan.

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa sekolah yang berlebelkan Islam tidak semua muridnya mampu memilah dan memilih pergaulan yang datang pada mereka, akan tetapi tidak semua remaja pula yang bisa melakukan pergaulan yang negatif namun ada remaja yang mengetahui pergaulan yang begitu luas namun tidak di lakukan atau di contoh dalam kehidupannya, faktor utama kesalahan dari pergaulan remaja itu

bagaimana lingkungan yang ada di sekitar individu. Oleh karena itu Usaha Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA ISLAM al-Ma'arif Singosari sesungguhnya tidak lain adalah untuk mengatasi dan menanggulangi serta mencegah terjadinya kenakalan remaja dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia seperti yang diajarkan dalam al-Quran dan hadits dan sesuai dengan nilai dan norma yang diharapkan oleh masyarakat.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut diatas, mendorong penulis ingin mengetahui pembelajaran dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian, dengan judul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa Di SMA ISLAM Ma'arif Singosari Malang”**

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMA ISLAM Ma'arif Singosari Malang?
2. Apa kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMA ISLAM Ma'arif Singosari Malang?
3. Apa faktor yang mendukung dan menghambat Strategi Guru

Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMA ISLAM Ma'arif Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah-masalah tersebut diatas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Mendeskripsikan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMA ISLAM Ma'arif Singosari Malang.
2. Mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMA ISLAM Ma'arif Singosari Malang.
3. Mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMA ISLAM Ma'arif Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam strategi guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa.

2. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa serta menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan.
- b. Menjadi masukan bagi pendidik tentang pentingnya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa dan penerapannya.

4. Bagi Calon Peneliti

Hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan serta menambah wawasan bagi calon peneliti. Selain itu dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tabel 1
Nama Peneliti, Judul, Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	NUR SIAMAH 2004	UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MTs N MALANG	Profesionalisme guru sebagai objek yang di upayakan didalam penelitian ini	Kepala sekolah menggunakan strategi/metode supervisi dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru. sedangkan dalam penelitian terdahulu peneliti langsung meninjau guru-guru tanpa melalui kepala sekolah
2.	SITI SA'ADAH 2006	KEMAMPUAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBA NGA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MTSN NU MOJOSARI	Tujuannya dalam penelitian ini yaitu untuk pengembangan lembaga pendidikan islam	Tujuannya dalam penelitian ini lebih terfokus pada profesionalisme guru dan dengan metode/strategi supervisi. sedangkan dalam penelitian terdahulu kajiannya masih umum yaitu mengembangkan lembaga pendidikan

3	Siti Aisyah 2006	PERANAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 13 MALANG	Obyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan lembaga sekolah dan kepala sekolah sebagai subyeknya	Dalam penelitian ini obyeknya lebih terfokus pada profesionalisme guru Agama dan kepala sekolah sebagai pelakunya. sedangkan dalam penelitian terdahulu obyeknya masih luas yaitu lembaga pendidikan
---	-------------------------	--	--	--

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami isi dari penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut: BAB I PENDAHULUAN

Merupakan Bab Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kajian pustaka, Manfaat penelitian, Ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menyajikan kajian pustaka, yang membahas tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa, kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa, faktor yang mendukung dan menghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan pembahasan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini,

diantaranya terdapat: jenis penelitian dan sumber data, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, analisis dan interpretasi data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Merupakan hasil penelitian yang meliputi tentang: deskripsi data dan penyajian data.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Merupakan analisis dan interpretasi data, yang membahas tentang: strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa, kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa, faktor yang mendukung dan menghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa.

BAB VI PENUTUP

Merupakan Bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum membicarakan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.

Pengertian guru agama Islam secara *ethimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina *akhlak* peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹

Sedangkan pengertian Guru Pendidikan Agama Islam ditinjau dari sudut *therminologi*, istilah guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek

¹ Muhaimin. *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

cognitive, affective dan *psychomotor*.²

- b. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.³
- c. Guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁴
- d. Guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada yang tertentu atau kepada seseorang/kelompok orang.⁵

Dengan begitu pengertian guru agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian seorang guru agama Islam adalah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah

² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya:Citra Media, 1996), hal 70

³ Zakiyah Darajat, *ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hal 39

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.31

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.169

diberikan masyarakat.

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁶

Dengan demikian pengertian guru agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*Transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa

⁶ Ahmad Tafsir, *ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) hlm.76

mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.⁷

Dan pendapat lain mengatakan bahwa peranan Guru Pendidikan Agama Islam adalah seperti diuraikan dibawah ini:⁸

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.* hlm.37

⁸ *Ibid.*, hlm. 43-48

membiarkanannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti

apa kebutuhan anak didik dan menabdi untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.

Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide innováis bagi kamajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama dikelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

j. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsic lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam

dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

3. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula. Dalam hal ini ada beberapa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap Guru Pendidikan Agama Islam yaitu:⁹

- a. Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan metode teknik) pendidikan agama Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan

⁹ Muhaimin, *Op.Cit* .hlm. 172

pendidikan Islam.

- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Untuk mewujudkan pendidikan yang profesional, dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan yang ideal (Nabi saw).

Mengenai pentingnya kepribadian guru seorang psikologi terkemula professor doktor Zakiah Darajat menegaskan: "kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan membina yang baik bagi anak didiknya. Atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik yang masih kecil (Tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).¹⁰

Oleh karena itu setiap calon guru dan calon profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya.

Ciri-ciri khas kepribadian seorang, untuk sebagian, nampak dalam cara dia melakukan pekerjaannya. Kenyataan ini semakin berlaku dalam pekerjaan seorang guru, yang mendidik generasi muda sekolah. Sadar atau tidak dengan kehadirannya dikelas, guru sudah memberikan

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 225

pengaruh terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu guru memiliki kepribadian seperti:¹¹

- a. Penghayatan nilai-nilai kehidupan
- b. Motivasi Kerja
- c. Sifat dan sikap.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tua, asal dilakukan secara sadar.

Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bila seseorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melakukan tugas sebagai pendidik.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Karena itu kepribadian adalah masalah yang sangat sensitive sekali. penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah, pepat diluar runcing didalam. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didikpun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya kelembah kenistaan.¹²

¹¹ Winkel, *Psikologi Pengajaran* (jakarta:Grasindo,1991) hlm. 110-112

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.* hlm.41

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang anak didik ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak didik, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Dardaa melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam "kebaikan" dan tanpa keduanya tak akan ada "kebaikan".¹³

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatnya di rumah dari orang tuanya.¹⁴

Sikap guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan

¹³ Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.136

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal 15

kepribadian guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut, bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya jiwa anak didik.

Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain yang mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Termasuk juga dalam masalah kepribadian guru itu, sikap dan pandangan guru terhadap fungsinya bagi anak didik.

Jadi kepribadian guru adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatan dalam membina *Akhlakul karimah* dan membimbing anak didik.

4. Persyaratan Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pengembangan bangsa dan Negara. Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan, tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:¹⁵

- a. Takwa kepada Allah swt

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.* hlm.32-34

Guru, sesuai tujuan ilmu pendidiki Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata karena secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar, guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian tinggi.

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan

ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.

Oleh karena itu jika dilihat lebih rinci lagi maka tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁶

Memperhatikan pentingnya perkembangan yang baik dan terarah suatu pendidikan di sekolah, maka guru agama Islam juga harus memperhatikan program dan rancangan kegiatan yang akan diberikan terhadap anak didik. Adapun program-program di sekolah yang harus dilakukan oleh guru agama Islam adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Membuat persiapan atau program pengajaran yang terdiri dari:
 - a) Program tahunan pelaksanaan kurikulum
 - b) Program semester/catur wulan
 - c) Perencanaan program mengajar
- 2) Mengajar atau melaksanakan pengajaran
 - a) Menyampaikan materi (dalam GBPP)
 - b) Menggunakan metode mengajar
 - c) Menggunakan media/ sumber

¹⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.

¹⁷ Suryosubroto, *Proses Relajar Mengajar di Sekolah* (Yakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.

- d) Mengelola kelas/ mengelola interaksi belajar mengajar
- 3) Melaksanakan/mengevaluasi hasil pengajaran
 - a) Menganalisa hasil evaluasi belajar
 - b) Melaporkan hasil evaluasi belajar
 - c) Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan

Dengan demikian tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah menjadi pendidik yang disertai tugas untuk mendidik baik dari segi jasmani maupun rohani (akal dan akhlak) anak didik. tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa, maka dia bertanggung jawab untuk menguatkan jasmani murid, menumbuhkan pengertian mereka terhadap apa yang diajarkan kepadanya dari berbagai ilmu pengetahuan, dalam usaha membentuk akalnya, membina akhlaknya, dengan mengambil tindakan dengan tangannya (bila perlu), menolongnya dalam mencari ilmu pengetahuan, membangkitkan kecintaan untuk mencari pengetahuan kecintaanya menjalankan tugas itu, memberikan makanan rohani bagi murid dan menanamkan dalam jiwanya akhlak yang mulia dan menjadikannya orang yang baik adat istiadatnya.¹⁸

b. Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan

¹⁸ Muhammad, Abu Bakar, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm 68

panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tau mana perbuatan yang asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula ia sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sampingan. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik ini, belum tentu benar-benar dimasa yang akan datang.¹⁹

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan ialah:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira
(tugas bukan menjadi beban baginya)
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- 5) Bijaksana dan hati-hati
- 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dengan demikian, tanggung jawab guru agama Islam adalah

¹⁹ Nana Sudjana, *Cara Relajar Siswa Aktif Dalam Proses Relajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.16

untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang. Dengan begitu Guru Pendidikan Agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

B. Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

1. Pengertian *Akhlakul Karimah* Siswa

Dalam membahas pengertian *Akhlakul Karimah* siswa terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian *akhlak* dan kemudian pengertian *karimah* siswa. Kata *akhlak* menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.²⁰

Dari segi etimologi kata *akhlak* berasal dari Arab "*Akhlak*" bentuk jamak dari "*Khuluk*" yang artinya kebiasaan.²¹ Pada pengertian sehari-hari *akhlak* umumnya disamakan artinya dengan arti kata "budi pekerti" atau "kesusilaan" atau "sopan santun" dalam bahasa indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata "*moral*" atau "*ethic*" dalam bahasa inggris.²² Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan *akhlak* yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang

²⁰ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: CV rajawali, 1992), hlm 2

²¹ Sidny, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Andi rakyat, 1998), hlm 26

²² Humaidi Tatapangarsa, *Op.Cit.* hlm.13

pencipta.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (*terminologi*) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al mu'jam al-Wasit dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak* menjelaskan:

*Artinya: Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.*²³

- b. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al-Ghazali dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak* menjelaskan:

*Artinya: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*²⁴

Rumusan pengertian Al-Ghazali diatas menunjukkan hakikat *khuluq* atau *Akhlak* ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Hingga dari sini, timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka dinamakan budi

²³ Djatnika Rachmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak mulia)* (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), hlm. 2

²⁴ Asmaran As, *Op. Cit.* hlm. 2-3

pekerti mulia. Dan sebaliknya, apabila yang lahir perbuatan yang buruk, maka dinamakan budi pekerti yang tercela.

- c. Adapun menurut Barmawi Umari, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.²⁵

Sedangkan "*Kharimah*" dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia.²⁶ Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *Akhlakul Karimah* siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

2. Dasar Dan Tujuan Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

a. Dasar Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

1) Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar- dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Al- Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih*

²⁵ Barwawie Umary, *materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1976), hlm. 1

²⁶ Irfan Sidney, *Op.Cit.* hlm.127

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(Q.S. An-Nahl: 125)²⁷

Surat Al-Qalam ayat 4 :

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.s. Al-Qalam:4)*²⁸

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه أحمد)

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a.: bahwa rasulullah bersabda: "sesungguhnya aku diutus kebumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak". (Hadits riwayat Ahmad).*²⁹

Dan itulah sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum *Akhlakul Karimah* siswa, dimana kesemuanya mencerminkan atau tercermin dalam kepribadian Rasulullah.

2) Dasar Konstitusional

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

²⁷ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992). Hlm.421

²⁸ *Ibid*, hlm.960

²⁹ Jalaludin Al-Suyuti, *Jamius Shaghir* (Surabaya: Dar Al Nasyr Al Mishriyah, 1992), hlm.

”Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, Undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”.³⁰

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga Negara yang baik.

b. Tujuan Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya *Akhlakul karimah* siswa.

Perbuatan *akhlakul karimah* siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.³¹

³⁰ UUD 1945 (Surabaya: Terbit terang, 2004), hlm.23

³¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.11

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai.

Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu. Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Suksesnya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri. Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah:

1) Tujuan Umum

Menurut Barmawi Umari dalam bukunya "*Materi Akhlak*", bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan

tercela.

- b) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.³²

Dari pendapat yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan *akhlakul karimah* siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

2) Tujuan Khusus

Secara spesifik pembinaan *akhlakul karimah* siswa bertujuan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak
- c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabaar.
- d) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolog, sayang kepada

³² H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia, 1997), hlm 135

yang lemah dan menghargai orang lain.

- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diluar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.³³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam usaha pembinaan *akhlakul karimah* siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan *akhlakul karimah* yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di kelas (sekolah) maupun diluar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi *akhlak*, sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bentuk Kegiatan Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna didalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yangbermasalah, baik dalam

³³ *Ibid*, hlm. 136

mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing masing.³⁴

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (*akhlak*) anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya *ilmu jiwa agama*, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.³⁵

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan disekolah diantaranya ialah:

- a. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya:
 1. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah.

³⁴ Mulyasa, Manajemen *Pendidian sekolah* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2002) hlm. 47

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.72

2. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
 3. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- b. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, mebiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:

1. Adanya program sholat dhuhur berjama'ah
2. Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam
3. Adanya kegiatan pondok Ramadhan
4. Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Dengan adanya program kegiatan diatas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama Islam dalam proses pembinaan *Akhlakul Karimah* peserta didik disekolah.

4. Materi Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan *Akhlakul Karimah* (akhlak mulia) adalah satu faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang

tinggi, sesuai kata dengan perbuatan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia.³⁶

5. Pentingnya Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).

Pentingnya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.³⁷

³⁶ Nasruddin Razak, *dienul Islam* (Bandung: Alma'arif, 1989), hlm. 37

³⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hlm.114

Hamzah Ya'cub dalam bukunya "Etika Islam" menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniyah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.³⁸

b. Sebagai Penuntun Kebaikan

Dengan mempelajari akhlak maka ia akan mengerti, memahami dan membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dengan adanya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna.

Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa, maka siswa diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati. Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlak siswa melalui materi pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari

³⁸ *Ibid.* Hlm. 115

sehingga terbukalah kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.

C. Pembahasan Tentang Strategi Guru Agama Islam Dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

1. Strategi Guru Agama Islam Dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.³⁹

Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan *Akhlakul karimah* siswa, terdapat beberapa strategi atau metode yang digunakan diantaranya ialah:

a. Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan.⁴⁰ Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya.

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:

³⁹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Op.Cit.* hlm 127

⁴⁰ Joesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar sekolah* (jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 115

1) Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.⁴¹

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam "si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak"⁴²

2) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

⁴¹ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1062), hlm 85

⁴² Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 87

4) Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya.

Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

5) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan *Akhlakul karimah* yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b. Pendidikan secara tidak langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan.⁴³ Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah:

1) Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

⁴³ Marimba, *Op. Cit.* hlm. 86

2) Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

3) Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Begitu juga yang dikatakan oleh Mohammad Al Syaibany dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam", telah membagi metode dalam pembinaan *Akhlakul karimah* yang umumnya digunakan antara lain:

- a) Metode Induksi (Pengambilan Kesimpulan) Metode ini digunakan untuk mendidik agar anak didik dapat mengetahui

fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan pendapat.

- b) Metode Perbandingan (Qiyasiah) Metode ini digunakan untuk mendidik agar siswa dapat membandingkan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian.
- c) Metode Dialog (Perbincangan) Metode ini digunakan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap teori/materi yang diberikan dengan melalui dialog.⁴⁴

Selain metode-metode diatas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlak. Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Metode Alami; Metode alami adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau neluri yang dimiliki secara alami.
- b) Metode Mujahadah dan Riadhoh; Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya, mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi

⁴⁴ Jalaluddin dan SaidUsman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 54

akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

- c) Metode Teladan; Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak, maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit dicapai.
- d) Metode Nasehat; Pada umumnya nasehat diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Metode tersebut biasa terjadi, tetapi juga jarang terjadi. Dengan demikian tampaknya lebih ditunjukkan kepada siswa-siswi yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang di nasehati, apalagi nasehat itu ditunjukkan kepada pribadi tertentu.
- e) Metode Ceramah; Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan. Metode tersebut biasa berbeda-beda, tergantung kepada pembinaannya, bagaimana pembicara itu, bagaimana bobot pembicaraannya dan apa prestasi yang telah

dihasilkan.

- f) Metode Kisah-kisah; Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Kisah tersebut banyak dikemukakan oleh Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits. Untuk itulah dalam menggunakan metode kisah-kisah biasanya mengenai pembahasan tentang akhlak dan keimanan.⁴⁵

Akhlak atau sistem perilaku dapat di didik/ diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan:

- a) Rangsangan-jawaban (stimulus response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Melalui latihan
2. Melalui Tanya jawab
3. Melalui mencontoh

- b) kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Melalui dakwah
2. Melalui ceramah
3. Melalui diskusi dan lain-lain

Dengan adanya uraian diatas, masalah strategi dan metode pembinaan akhlak atau pelaksanaannya bagi guru maupun orang tua

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 95

mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan *Akhlakul karimah* siswa.

Menerapkan *Akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka.

2. Kegiatan Yang Dilakukan Guru Agama Islam Dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

Upaya yang dilakukan guru agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa yaitu antara lain:

a. Melalui proses pendidikan

Pada dasarnya pendidikan akhlak di sekolah mempunyai arti memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal, kerana pendidikan yang ditujukan jiwa atau pembentukan akhlak. Dengan demikian upaya yang harus dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *Akhlakul karimah* siswa dalam proses pendidikan dilakukan melalui:

- 1) Penanaman nilai-nilai keimanan, dalam upaya penanaman nilai- nilai keimanan dalam jiwa siswa tidak terlepas dari nilai-nilai

yang terdapat dalam rukun iman yang meliputi: iman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat serta qadha dan qadhar-Nya. Keenam hal tersebut merupakan dasar spektural yang ditetapkan oleh agama untuk membentuk dan membina kepribadian muslim yang berakhlakul karimah.

- 2) penanaman nilai-nilai ibadah, hubungan antara iman dan ibadah ibarat hubungan buah dan dahannya. Amalan ibadah yang baik pastilah berasal dari pohon keimanan yang baik pula. Penanaman nilai-nilai ibadah kepada Allah itu meliputi empat hal yaitu: shalat, zakat, puasa ramadhan dan haji bagi yang mampu.⁴⁶

b. Melalui proses Bimbingan dan Penyuluhan

Proses bimbingan dan penyuluhan merupakan proses yang dilakukan untuk membangun kesejahteraan individu dan kelompok dalam arti yang luas berdasarkan Al-Quran yang didalamnya mengandung ajaran bimbingan ke arah perbaikan. Dengan demikian upaya yang harus dilakukan dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa melalui bimbingan dan penyuluhan ini adalah:

- 1) Menanamkan perasaan cinta kepada Allah dalam hati anak-anak.
- 2) Menanamkan i'tiqat yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada anak.

⁴⁶ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Pembinaan Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 7

- 3) Mendidik anak-anak untuk taat menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya.
- 4) Membina akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama.
- 5) Mengajarkan anak-anak untuk mengetahui hukuman-hukuman agama serta mengamalkannya.
- 6) Memberikan teladan atau contoh yang baik, pengajaran serta nasehat.

Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina *Akhlaluk karimah* siswa selain menggunakan cara-cara diatas, pembinaan *Akhlakul karimah* siswa juga bisa melalui membuat program-program kegiatan keagamaan yang bisa meningkatkan pembinaan akhlak siswa. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya ialah:

- 1) Baca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum dimulainya pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan Al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Shalat jama'ah dhuhur. Dengan kegiatan diwajibkannya shalat berjama'ah dhuhur diharapkan dapat membentuk kedisiplinan siswa dalam melakukan setiap kegiatan, apalagi shalat merupakan ibadah yang wajib

maka harus dilakukan tepat pada waktunya sehingga mereka tidak merasa terbebani melaksanakan itu semua.

- 3) Melakukan kegiatan-kegiatan hari besar agama. Kegiatan ini dimaksudkan supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam.
- 4) Adanya tata tertib sekolah. Dengan adanya tata tertib tersebut maka merupakan sesuatu untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembinaan *Akhlakul karimah* siswa tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang berakhlak.

Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membina *Akhlakul karimah* siswa, karena akhlak yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, dan dengan kegiatan-kegiatan itu terealisasinya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan *Akhlakul karimah* siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Agama Islam Dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

Membina dan mendidik akhlak terhadap siswa disekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak siswa disekolah. Dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak siswa. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap

dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.⁴⁷

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.⁴⁸

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al- Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁴⁹

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu

⁴⁷ Jalaluddin, Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (jakarta: raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 219

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 220

⁴⁹ *Ibid*,.hlm. 221

juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak.

2) Lingkungan Institusional (sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgah D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a) Kurikulum dan anak;
- b) Hubungan Guru dan Murid.
- c) Hubungan antar anak

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan disekolah.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang

baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.⁵⁰

3) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki sesuatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang

pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 221

**b. Faktor Penghambat Strategi Guru Agama Islam
Dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa**

1) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru agama Islam tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Selain itu guru agama Islam diluar tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa terutama sekali orang tua/ keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa.

2) Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa.

3) Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang Strategi guru agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan.

4) Pengaruh tayangan televise

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung

memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Pada umumnya penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.² Menurut Suharsimi ada tiga macam pendekatan yang termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian kasus atau studi kasus, penelitian kausal komparatif dan penelitian korelasi.³ Dalam penelitian

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 11

² Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm.245

³ *Ibid.*, hlm 81

ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu mendeskripsikan suatu latar belakang obyek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam.

Pada dasarnya dalam bidang penelitian itu dikenal adanya dua jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Jadi pada jenis penelitian pertama itu yang mencakup setiap penelitian yang menggunakan perhitungan presentase, rata-rata, chikuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Sedangkan pada jenis penelitian kedua adalah jenis penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, melainkan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat (deskriptif) terhadap data yang diperoleh guna mendapatkan suatu kesimpulan.

Dengan adanya kedua jenis penelitian tersebut diatas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dalam karya ini tergolong penelitian kualitatif, maka yang ingin diketahui adalah tentang strategi guru agama islam dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa. Menurut Lexy j. Moleong memberikan ciri-ciri dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Data penelitian diambil dari latar alamiah.
2. Manusia sebagai alat (instrument).
3. Menggunakan metode kualitatif.
4. Analisis data secara induktif.
5. Teori dari dasar.
6. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif.
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.

8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
10. Desain penelitian yang bersifat sementara.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁴

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian adalah SMA ISLAM al Ma'arif Singosari Malang. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama dua bulan, yaitu bulan Juli-Agustus 2012. Penentuan lokasi penelitian ini karena SMA ISLAM al Ma'arif Singosari merupakan salah satu sekolah letak sekolahan cukup strategis sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian, dikarenakan tempatnya yang kondusif dan guru-gurunya yang ramah tamah, sehingga peneliti mempunyai inisiatif untuk melakukan penelitian disana.

C. Sumber Data

Data merupakan sumber yang paling penting untuk menyingkap suatu permasalahan yang ada, dan data jugalah yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

⁴ *Ibid.*, hlm 4-8

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang dijadikan obyek penelitian.⁵ Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI dan siswa SMA Islam Al Ma'arif Singosari Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen hasil belajar siswa baik dalam bentuk laporan maupun data sekunder lainnya atau dari teks book. Sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian ini maka perlu ditentukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (observasi) biasa diartikan sebagai "pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek

⁵ *Ibid.*, hlm 3

penelitian”.⁶ Gejala-gejala yang dimaksud disini adalah hal-hal yang berhubungan dengan strategi guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di obyek studi. Dari pengamatan inilah peneliti akan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang muncul dipermukaan, baik didalam bentuk-bentuk kegiatan maupun hal-hal yang bersifat pembinaan Lexy j. Moleong yang mengutip pendapatnya Guba dan Lincoln mengemukakan beberapa manfaat penggunaan teknik pengamatan (observasi) dalam penelitian kualitatif. Diantaranya ialah:

- a. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringannya itu ada yang melenceng atau bias. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.

⁶ Lexy j. Moleong, *Op. Cit*, hal.112

- f. Dalam kasus-kasus tertentu, dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.

Berdasarkan pendapat diatas akan memperkuat kedudukan dapat dijaring untuk kepentingan penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pembinaan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dan kondisi lingkungan SMA ISLAM al Ma'arif Singosari Malang.

2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Adalah teknik yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya jawab) secara lisan, *Interview* sebagai proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu menghadap orang lain dan mendengarkan dengan suara sendiri tampaknya merupakan alat pengumpul data (informasi) yang langsung tentang beberapa jenis.⁷

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang metode/teknik mengajar dan kegiatan apa aja yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa serta faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan *akhlakul karimah* siswa.

3. Teknik Dokumentasi

Adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada

⁷ *Ibid.*, hlm 104

hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto mengatakan "Teknik dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya".⁸

Dengan demikian teknik ini dipakai untuk memperoleh data tentang pembinaan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMA ISLAM al Ma'arif Singosari Malang dilakukan dengan cara induktif dan deduktif sebagai salah satu penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Tahapan penelitian kualitatif dimulai dengan menetapkan informan kunci yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti atas masalah yang sedang diteliti. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis dominant. Pada langkah selanjutnya peneliti sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya mengajukan pertanyaan, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial.

⁸ Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.* hlm. 188

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁹ Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.¹⁰

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti akan menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut diatas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya dan diskusi dengan

⁹ Lexy j. Moleong, *Op.Cit*, hlm.324

¹⁰ *ibid*, hlm.330

teman-teman sejawat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Islam Al Ma'arif Singosari

Pada tahun 1823, K.H. Masykur mendirikan SMAI Misbahul Wathon yang menjadi cikal bakal berdirinya Yayasan Pendidikan Al Ma'arif Singosari Malang. Dengan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat akan pendidikan, maka Yayasan Pendidikan Al Ma'arif pada tanggal 1 Juni 1980 mendirikan SMA Islam (SMAI) Al Ma'arif Singosari. Akreditasi pertama tahun 1983, SMAI memperoleh status DIAKUI, akreditasi kedua pada tahun 1987 memperoleh status DISAMAKAN, begitu pula pada akreditasi ulang pada tahun 2001 tetap berstatus DISAMAKAN, dan bukan mendapat lebih baik dari akreditasi sebelumnya. Untuk akreditasi ulang pada tahun 2005, SMA Islam Al Ma'arif Singosari memperoleh nilai sangat baik dengan mendapatkan status AKREDITASI "A"¹.

Lokasi SMA Islam Al Ma'arif Singosari Malang sangat mudah, karena lokasinya berada di jalan Masjid Singosari, sekitar 200 meter ke arah barat di depan pasar Singosari pada jalur jalan Raya Malang-Surabaya. Tidak berlebihan kalau Singosari disebut kota santri, karena terdapat 13 Pondok Pesantren, dan pondok-pondok tersebut berada di

¹ Sumber data dokumentasi SMAI Al Ma'arif Singosari, 2004.

sekitar (tidak jauh) dari SMA Islam Al Ma'arif Singosari. Situasi lingkungan seperti ini sangat cocok untuk belajar dan nyantri.

2. Visi SMA Islam Al Ma'arif Singosari

SMA Islam Al Ma'arif Singosari dalam mengembangkan pendidikan mempunyai Visi:²

Terwujudnya Insan berkualitas yang beraqidah Ahlussunnah Wal Jamaah, Berakhlaq mulia, cakap, terampil, serta berguna bagi masyarakat dan bangsa.

3. Misi SMA Islam Al Ma'arif Singosari

SMA Islam Al Ma'arif Singosari dalam mengembangkan pendidikan mempunyai misi:³

- a. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- b. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
- c. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya
- d. Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.
- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui pengalaman kehidupan beragama di sekolah.

² Sumber data dokumentasi SMAI Al Ma'arif Singosari, 2004.

³ Sumber data dokumentasi SMAI Al Ma'arif Singosari, 2004.

4. Tujuan SMA Islam Al Ma'arif Singosari

SMA Islam Al Ma'arif Singosari dalam mengembangkan pendidikan mempunyai tujuan:⁴

- a. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlaq mulia.
- b. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olah raga dan seni
- c. membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- d. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas
- e. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- f. Lulusan mempunyai prestasi tinggi, baik dari perolehan nilai hasil Ujian NAsional maupun peningkatan jumlah yang diterima di PTN
- g. Lulusan mampu merefleksikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan di masyarakat secara jujur dan konsisten.

⁴ Sumber data dokumentasi SMAI Al Ma'arif Singosari, 2004

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, sangatlah besar sekali, guru sebagai pengajar di sekolah harus bisa mendidik siswa-siswanya dengan baik, karena guru adalah orang tua yang kedua bagi siswa. Tingkah laku seorang guru akan ditiru oleh siswanya, maka sikap/tingkah laku guru harus selalu tampak baik, karena merupakan teladan bagi siswa-siswinya. Agama sebagai landasan yang pokok yang penting dan dapat berfungsi sebagai pengontrol, pembimbing dan penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku siswa. Siswa yang memiliki dasar agama yang kuat akan selalu ingat kepada Allah SWT dimanapun dan kapanpun, sehingga siswa akan terhindar dari perbuatan amoral.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Susiswanto selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, beliau selalu menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi, metode yang beliau gunakan ini dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan, sehingga siswa dapat langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan

contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Beliau juga menjelaskan bahwa:

“Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa, diantaranya konsep yang ada yaitu: 1) keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para guru memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga. 2) Dihimbau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dalam penyampaian materi pelajaran”⁵

Memahami dari metode diatas, penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan guru sehari-hari yang baik maka siswa diharapkan mampu meniru tingkah laku gurunya.

2. Metode Anjuran

Metode anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat membina akhlak siswa. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sahroni dijelaskan bahwasannya:

“Dalam metode anjuran ini seperti dicontohkan bahwa pada waktu bulan Romadhon semua siswa diwajibkan untuk membayar zakat disekolah, setelah semua zakat terkumpul panitia langsung mambagikan zakat tersebut lepada anak yang kurang mampu dan diberikan kepada lingkungan sekitar,dan itu pun langsung dari siswa-siswa yang membagikan.dari sini siswa sudah diajarkan untuk berbuat kebaikan dan menyantuni kaum yang lemah”⁶.

⁵ Susiswanto, Wawancara, (guru PAI, tanggal 25 juli 2012, pukul 09:15, SMAI Singosari).

⁶ Sahroni, Wawancara, (guru PAI, tanggal 25 juli 2012, pukul 11:30, SMAI Singosari).

3. Metode Ceramah

Metode ceramah biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan sedikit kepada siswa karena tanpa diberi penjelasan terlebih dahulu kadang-kadang siswa kurang bisa memahami, apalagi jumlah siswa yang banyak. Biasanya materi yang disampaikan dengan menggunakan metode ini adalah materi-materi yang pembahasannya tidak dapat diperagakan atau sulit didiskusikan misalnya tentang materi keimanan, materi keimanan perlu adanya penjelasan secara detail dan juga karena banyaknya jumlah murid dikelas, metode ini dirasa sangat efektif sekali dalam penguasaan kelas.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sahroni selaku guru pendidikan agama Islam SMAI Al Ma'arif beliau menjelaskan bahwa:

“ketika dalam pembelajaran langsung di kelas, saya biasanya menggunakan metode ceramah, karena dengan ceramah anak akan mudah memahami dan mengerti apa yang saya jelaskan, ini juga salah satu strategi saya untuk membina akhlak anak, seperti waktu sholat jumat saya juga selalu memberikan ceramah kepada semua warga sekolah. Disini saya bisa menggunakan metode ceramah untuk pembinaan akhlak anak melalui ceramah untuk mengajak mereka bersikap dan berperilaku yang baik, dan sopan dalam omongan”.⁷

Dengan menggunakan metode ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak semua materi pelajaran bisa menggunakan metode diskusi, tanya jawab atau demonstrasi, akan tetapi ada juga materi yang penyampaiannya lebih efektif bila menggunakan metode ceramah, misalnya penjelasan tentang masalah keimanan, dengan penjelasan yang

⁷ Sahroni, Wawancara (guru PAI, tanggal 25 juli 2012, pukul 11:30, SMAI Singosari).

guru berikan maka siswa akan lebih dapat mengerti dan memahaminya.

4. Metode Diskusi

Biasanya menggunakan metode ini untuk lebih mengaktifkan siswa agar siswa tidak pasif didalam menerima materi yang sudah diberikan. Melalui metode ini siswa akan saling mengeluarkan pendapat dalam memecahkan soal-soal yang telah diberikan dengan melalui metode ini pun bisa dibuat untuk penekanan akhlak antar siswa, yaitu berupa toleransi antar siswa saat mengerjakan tugas kelompok dengan cara saling membantu dan saling menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sahroni selaku guru pendidikan agama Islam di SMAI Al Ma'arif beliau menjelaskan bahwa:

“Biasanya dalam belajar saya juga menggunakan metode diskusi yang dilanjutkan dengan mempraktekkan langsung sesuai dengan apa yang sedang dibahas contohnya materi Aqidah akhlak seperti jujur, sabar, saling membantu dan saling menghargai orang lain”.⁸

Jadi dengan menggunakan metode ini siswa dituntut aktif dan sekaligus juga bisa digunakan dalam pembinaan akhlak yang penekanannya pada toleransi antar siswa, dengan begitu metode ini dapat mendidik siswa untuk saling bekerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain.

5. Metode Pemberian Hukuman

Hukuman hanya diberikan pada siswa, bila mana siswa tersebut membuat gaduh di kelas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, maka pemberian hukuman pun baru diberikan. Jenis hukuman yang

⁸ Sahroni, Wawancara, (guru PAI, tanggal 25 juli 2012, pukul 11.30, SMAI Singosari).

biasa diberikan biasanya bukan dari pihak guru yang memutuskan akan tetapi diserahkan kepada teman-temannya satu kelas, dengan begitu menyerahkan jenis hukuman yang diberikan dengan harapan supaya anak-anak paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukannya untuk tidak melakukannya lagi, siapapun dan sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembinaan akhlaknya yaitu berupa musyawarah dalam mencapai mufakat dengan saling menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sahroni selaku guru pendidikan agama Islam di SMAI Al Ma'arif Singosari beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar di kelas pun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka saya akan memberikan hukuman, pemberian hukuman juga penekanan pada pembinaan akhlak yaitu berupa didikan misalnya membersihkan lingkungan sekolah, membaca ayat Al-Qur'an, hal tersebut saya lakukan supaya para siswa selalu berdisiplin dan bersikap baik, dimana dengan selalu bersikap baik dan berdisiplin merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah”.⁹

Berdasarkan paparan data diatas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Strategi yang digunakan dengan menekankan kepada pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan.
- 2) Metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode pemberian tugas, dan metode pemberian hukuman.

⁹ Sahroni , Wawancara, (guru PAI, tanggal 25 juli 2012, pukul 11.30, SMAI Singosari).

Sedangkan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam dalam usaha pembinaan akhlak siswa di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang , diantaranya adalah:

1. Melalui Kegiatan Kurikuler (PBM)

Melalui Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas, pesan-pesan akhlak/nasehat-nasehat dapat dengan mudah disampaikan secara langsung untuk menguatkan sikap dan tingkah laku siswa dalam menanamkan serta memantapkan jiwa keagamaan dan (keislaman) dengan harapan agar siswa memiliki rasa keimanan terhadap agama sehingga segala tingkah lakunya senantiasa oleh rasa keimanannya.

Untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap materi-materi yang telah disampaikan dikelas, siswa diberi tugas dan disesuaikan dengan pelajaran yang telah dibahas, misalnya seperti menghafal surat-surat pendek, praktek sholat berjama'ah, sholat wajib dan sholat sunnah. Maksud diberikannya tugas ini adalah untuk melatih ketrampilan dalam melaksanakan ibadah.

2. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler yang Bersifat Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan keputrian untuk para siswi, yaitu pelajaran-pelajaran tentang agama khusus bagi putri yang diadakan pada hari jum'at dan para siswa putra melakukan sholat jum'at bersama di masjid.

Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menambah pengetahuan tentang agama, mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah.

Di samping kegiatan keagamaan diatas, ada beberapa kegiatan ekstra kurikuler lainnya seperti kepramukaan, PR, OSIS, olah raga bela diri, dramben dan lain-lain.

“Secara umum kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan di SMAI Al Ma’arif Singosari Malang dimaksudkan sebagai tempat latihan sekaligus untuk mengembangkan ketrampilan atau bakat, disamping itu juga sebagai wadah bagi siswa dalam mengekspresikan diri.¹⁰

Dengan adanya beberapa kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat membina akhlak siswa, karena dengan diadakannya kegiatan tersebut siswa dapat memanfaatkan waktunya dengan baik dan tidak dapat bermain-main sesuatu yang tidak ada manfaatnya.

3. Kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI seperti peringatan Isro’ Mi’roj, Maulid Nabi Muhammad SAW, memeriahkan bulan Ramadhan dengan mengadakan pondok Ramadhan, tarawih, buka puasa bersama, pembagian zakat, dan halal bihalal serta pembagian hewan korban pada waktu Idul Adha.

Eka Rahmawati selaku siswi SMAI Al Ma’arif Singosari kelas XII menjelaskan:

“Kegiatan PHBI seperti itu dilaksanakan hanya paling pada waktu Isro’ Mi’roj, Maulid Nabi Muhammad SAW sama Ramadhan saja. Kegiatan ini diadakan selain untuk memperingati hari besar Islam, juga sebagai sarana tambahan pelajaran bagi kami, yang memang kalau hanya pelajaran dikelas akan jenuh, karena secara tidak

¹⁰ Wawancara, dengan Susiswanto selaku guru PAI, tanggal 25 juli 2012, pukul 09:00, SMAI Singosari.

langsung disitu teman-teman siswa dapat belajar seperti bagaimana teladan sifat Rasulullah, bagaimana kejadian Isro` Miraj dan juga yang lainnya”.¹¹

4. Hubungan Sekolah dengan Wali Siswa (wali murid)

Hubungan ini diwujudkan dengan mengadakan pertemuan yang bertujuan untuk menampung aspirasi/saran baik yang datang dari wali murid atau dari sekolah, yang dilaksanakan bersamaan dengan penerimaan siswa baru atau pada saat pembagian raport hasil sumatif. Hubungan wali murid dengan sekolah ini dimaksudkan untuk membantu kelancaran proses pendidikan yang secara otomatis mencakup pembinaan moral siswa.

5. Melalui Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan (BP/BK)

Kegiatan BP/BK yang diadakan di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang ini mempunyai tujuan untuk menghindari dan menanggulangi permasalahan-permasalahan moral yang dialami oleh siswa. Kegiatan BP/BK yang bersifat pengembangan diadakan di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang antara lain:

- 1) Menciptakan sosial keagamaan yang baik yaitu dalam situasi hubungan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.
- 2) Mengembangkan norma-norma agama dan perilaku yang baik terhadap siswa.
- 3) Mengadakan orientasi (pengenalan sekolah sebagai lingkungan baru) kepada siswa baru tentang tata tertib sekolah dan fasilitas belajar.

¹¹ Eka Rahma, Wawancara (guru siswa, tanggal 25 juli 2012, pukul 12.19, SMAI Singosari).

Sedangkan kegiatan BP/BK yang bersifat perbaikan yang dilakukan SMAI Al Ma'arif Singosari Malang antara lain:

1. Memberi pelayanan konsultasi tentang keagamaan dan pendidikan (masalah kesulitan belajar) kepada siswa.
2. Membantu siswa dalam persoalan pribadi yang dialaminya.

Staf BP/BK dalam melaksanakan programnya harus senantiasa berhubungan dengan guru ataupun dengan pimpinan sekolah terutama dalam menangani siswa yang dianggap mempunyai masalah untuk melihat lebih jelas.

Dengan adanya kegiatan BP/BK tersebut diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat berperilaku/mempunyai akhlak yang baik.

“Dalam pembinaan guru dan Staf SMAI Al Ma'arif Singosari Malang adalah melalui pembinaan edukatif melalui rapat, diskusi, musyawarah, dan tugas belajar. pembinaan kepribadian dilaksanakan pada hari jum'at minggu pertama dalam satu bulan diisi dengan membaca Yasin dan Tahlil, sholat sunnah dan sebagainya”.¹²

Dalam meningkatkan kualitas guru itu sendiri, terutama guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah mengadakan kebijakan-kebijakan, diantaranya adalah dengan diadakannya penalaran-penalaran, dan studi banding dengan Guru-guru PAI dari sekolah-sekolah lain, disamping itu Kepala Sekolah juga memonitoring aktivitas para guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam.

¹² Roghib, Wawancara, (Kepala Sekolah, tanggal 25 juli 2012, pukul 13:00, SMAI Singosari).

C. Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

Dalam rangka pembinaan *Akhlakul karimah* siswa di SMAI yang telah diamanatkan didalam Visi dan Misi di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang maka peranan kegiatan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk dijadikan pioner dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa harus diprogramkan dengan baik dan harus dilaksanakan dengan maksimal.

Program kegiatan yang dibuat oleh para guru ini merupakan konsep yang diberikan dari kepala sekolah disini para guru hanya mengembangkan konsep tersebut menjadi program kegiatan dalam usaha pembinaan *Akhlakul karimah* siswa. Dalam upaya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa, guru agama membuat kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan oleh para siswa adapun kegiatannya antara lain:

1. Membaca Do'a (do'a bersama) dan Baca Al-Qur'an pada Pagi Hari Sebelum Pelajaran Pertama Dimulai.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Susiswanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang beliau menjelaskan bahwa:

“Membaca do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama, Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan Al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.¹³

¹³ Susiswanto, Wawancara, (guru PAI, tanggal 25 juli 2012, pukul 09:15, SMAI Singosari).

Nazilil Haq selaku siswa XI di SMAI Al Ma'arif juga berpendapat bahwa:

“Membaca do'a bersama saat pagi sebelum pelajaran dimulai merupakan kebiasaan yang harus terus dipupuk, karena kebiasaan yang baik jika tidak dilatih terus menerus akan sulit untuk dilakukan dan benar-benar tertancap dihati. Selain itu, agar siswa mendapat barokah dari ilmunya, selain belajar kita juga harus berdoa mengharap berkah kepada Allah”¹⁴

2. Shalat Jama'ah Dzuhur pada Berakhirnya Jam Pelajaran.

Shalat jama'ah dhuhur ini dilaksanakan pada waktu berakhirnya jam pelajaran terakhir. Semua civitas yang ada di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang mulai dari guru, karyawan sampai siswa wajib mengikuti sholat jama'ah dhuhur kecuali bagi siswi yang berhalangan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Susiswanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang beliau menjelaskan bahwa:

“Dengan sholat dhuhur berjama'ah siswa dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik siswa dengan guru, dengan karyawan maupun antar siswa. Yang intinya sholat sholat dhuhur berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang”¹⁵

3. Melakukan Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya

¹⁴ Nazilil Haq, Wawancara, (guru Siswa, tanggal 26 juli 2012, pukul 13.30, SMAI Singosari).

¹⁵ Susiswanto, Wawancara, (selaku guru PAI, tanggal 25 juli 2012, pukul 09:15, SMAI Singosari).

diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Susiswanto selaku guru pendidikan agama Islam di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang beliau menjelaskan bahwa:

”Kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan sesudah tanggal hari besar islam tersebut. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan islam”.¹⁶

4. Melaksanakan Istiqosah Setiap Menjelang Ujian Semester.

Kegiatan istiqosah disini kegiatan do'a bersama yang pelaksanaannya diikuti oleh semua civitas sekolah, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang ujian semester. Kegiatan ini dimaksudkan supaya para siswa senantiasa berdoa dan berikhtiar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian semester.

5. Kegiatan Ziarah Kemakam Wali Songo

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Susiswanto, selaku guru pendidikan agama Islam di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang beliau menjelaskan bahwa:

”Kegiatan ziarah kemakam wali songo dilaksanakan setelah ujian akhir semester, karena telah selesai mengikuti ujian akhir semester. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk berdoa dan mengetahui sejarah dari para wali tersebut sehingga kita bisa meneladani dari pada

¹⁶ Susiswanto, Wawancara, (guru PAI, tanggal 25 juli 2012, pukul 09:15, SMAI Singosari).

sifat-sifat terpuji dan semangat memperjuangkan Islam para wali untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁷

Selain itu Budi Utomo selaku siwa disini juga menjelaskan bahwa:

”kegiatan ziarah ke makam Wali Songo adalah kegiatan refresing sekaligus tambahan pelajaran bagi kami, karena di sisi lain kita juga bisa belajar tentang teladan para wali yang dengan kesabarannya menyebarkan agama Islam dan juga masih banyak lagi ”¹⁸

6. Pemeriksaan Tentang Tata Tertib

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Susiswanto selaku guru pendidikan agama Islam di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang beliau menjelaskan bahwa:

”Kegiatan pemeriksaan tata tertib ini ialah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap awal semester dan setiap satu bulan sekali.” Dalam kegiatan ini hal-hal yang perlu adanya pemeriksaan adalah: 1) pemeriksaan Hand phone karena dikhawatirkan terdapat gambar-gambar pornografi didalam Hand phone. 2) pemeriksaan penyemiran rambut. 3) pemeriksaan kuku panjang, karena dengan kuku panjang dikhawatirkan kebersihan dan kerapian siswa. 4) pemeriksaan pakaian, dengan pemeriksaan pakaian diharapkan siswa bisa berpakaian seragam rapi dan sopan. Karena dengan keseragaman mampu memupuk rasa kekeluargaan dan perstuan”¹⁹

Dengan adanya tata tertib tersebut maka merupakan sesuatu untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembinaan *Akhlakul karimah* siswa tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang berakhlak.

¹⁷ Susiswanto Wawancara, (guru PAI, tanggal 25 juli 2012, pukul 09:15, SMAI Singosari).

¹⁸ Budi Utomo, Wawancara, (guru Siswa, tanggal 26 juli 2012, pukul 13.00, SMAI Singosari).

¹⁹ Susiswanto, Wawancara, (guru PAI, tanggal 25 juli 2012, pukul 09:15, SMAI Singosari).

Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membina *Akhlakul karimah* siswa, karena akhlak yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, dan dengan kegiatan-kegiatan itu terealisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan *Akhlakul karimah* siswa.

7. Pertemuan Wali Murid Setiap Akhir Semester

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui keadaan keseharian siswa dirumah, dan juga pemberian himbauan atau saran kepada para orang tua atau senantiasa membina dan mendidik anak ketika berada diluar lingkungan sekolah, tujuan dari pertemuan wali murid ini, tidak lain adalah untuk menjalin komunikasi antar wali murid dengan pihak sekolah.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan diatas diharapkan agar para siswa lebih memiliki sikap disiplin dan jiwa keagamaan, sehingga mempermudah dalam upaya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa dan terwujudlah kepribadian muslim yang berakhlak. Berdasarkan paparan data diatas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Membaca do'a (Do'a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai.
2. Shalat jama'ah dzuhur pada berakhirnya jam pelajaran.

3. Melakukan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
4. Melaksanakan istiqosah setiap menjelang ujian semester.
5. Kegiatan ziarah kemakam wali songo
6. Pemeriksaan tentang tata tertib
7. Pertemuan wali murid setiap akhir semester.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

Keberhasilan SMAI Al Ma'arif Singosari Malang dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan *Akhlakul karimah* siswa, hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah, Wakasek Bid. Kesiswaan dan guru agama Islam sebagai berikut:

“Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan hal ini, diantara yang menjadi faktor pendukung seperti Kebiasaan atau Tradisi yang Ada di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang, kesadaran para siswa, kebersamaan dari masing-masing guru, serta motivasi dan dukungan dari orang tua siswa,²⁰

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan pembinaan *Akhlakul karimah* siswa di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang, adapun faktor pendukung adalah sebagai berikut:

- a. Kebiasaan atau Tradisi yang Ada di SMAI Al Ma'arif Singosari
Malang

²⁰ Kepala Sekolah, Wakasek dan Guru PAI, Wawancara, (25 Juli 2012).

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembinaan *Akhlakul karimah* siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya.

“Sebagai contoh tradisi di SMAI adalah sholat berjama’ah, dan waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru, dari sholat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjama’ah baik disekolah maupun dirumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.”²¹

b. Kesadaran Para Siswa

Hal yang paling penting dan utama dari faktor pendukung adalah kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, Faktor ini telah menjadikan pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksananya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa di SMAI Al Ma’arif Singosari Malang.

c. Adanya Kebersamaan Dalam Diri Masing-Masing Guru Dalam Membina *Akhlakul Karimah* Siswa.

Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan upaya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan akhlakul karimah siswa yang dibuat oleh para guru, disamping itu komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau miss understanding.

²¹Susiswanto, Wawancara (guru PAI, tanggal 25 juli 2012, pukul 09:15, SMAI Singosari).

d. Motivasi dan Dukungan Dari Kedua Orang Tua.

Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak.

2. Faktor Penghambat

Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah, Wakasek Bid. Kesiswaan dan guru agama Islam: “sedangkan faktor penghambat tersebut adalah pertama dari latar belakang siswa yang bersifat kurang mendukung, pergaulan, kurangnya sarana dan prasarana pengaruh dari tayangan televisi”²².

Berdasarkan keterangan di atas, faktor penghambat antara lain:

a. Latar Belakang Siswa Yang Kurang Mendukung

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

b. Lingkungan Masyarakat (pergaulan)

²² Wawancara, dengan Susiswanto selaku guru PAI, Titik Hidayati selaku WAKASEK, Khusnur Roghib selaku KASEK, tanggal 25 juli 2012, pukul 09:15, SMAI Singosari.

Pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.

c. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Seperti keterangan dari guru PAI Susiswanto mengatakan: “sarana dan prasarana yang ada di sini bisa dikatakan kurang, maka bisa menghambat kegiatan-kegiatan yang ada berjalan kurang maksimal.”²³

Guna menunjang keberhasilan strategi guru agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan *Akhlakul karimah* siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarananya cukup, namun apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

d. Pengaruh dari Tayangan Televisi

²³ Susiswanto, Wawancara, (guru PAI, tanggal 27 juli 2012, pukul 09:17, SMAI Singosari).

“Begitu juga tayangan televisi saat ini, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak, dampak tayangan televisi tentu sesuai dengan baik atau tidaknya tayangan”²⁴

Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa, apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya, adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja bebas, dari bayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa. Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak.

Berdasarkan paparan data diatas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian mengenai faktor penunjang sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan atau tradisi yang ada di SMAI Al Ma’arif Singosari Malang
- 2) Kesadaran para siswa
- 3) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina *akhlakul karimah* siswa.
- 4) Motivasi dan dukungan dari kedua orang tua

Sedangkan faktor penghambatnya adalah:

- 1) Latar belakang siswa yang kurang mendukung
- 2) Lingkungan masyarakat (pergaulan)

²⁴ Suiswanto, Wawancara, (guru PAI, tanggal 27 juli 2012, pukul 09:17, SMAI Singosari).

- 3) Kurangnya sarana dan prasarana
- 4) Pengaruh dari tayangan televisi.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan Akhlakul *Karimah* siswa di SMA Islam Al Ma'arif Singosari

Berdasarkan temuan penelitian di antara strategi yang dilakukan guru agama Islam dalam pengajaran pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMA Islam Al Ma'arif Singosari antara lain ialah:

1. Strategi yang digunakan dengan menekankan kepada pembentukan akhlak mulia melalui metode berikut:

a. keteladanan.

Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun

ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru¹.

Memahami dari metode di atas, penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan guru sehari-hari yang baik maka siswa diharapkan mampu meniru tingkah laku gurunya.

b. Metode anjuran

Metode anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat membina akhlak siswa.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran anak mendengar apa yang harus dilakukan. Anjuran, perintah dan suruhan adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian akhlak anak, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu dahulu ditanamkan disiplin dari luar².

Bahwa pada waktu bulan Romadhon semua siswa SMAI al-Ma'arif Singosari diwajibkan untuk membayar zakat di sekolah, setelah semua zakat terkumpul panitia langsung mambagikan zakat tersebut kepada anak yang kurang mampu dan diberikan kepada lingkungan sekitar, dan itu pun langsung dari siswa-siswa yang membagikan. dari sini siswa sudah diajarkan untuk berbuat kebaikan dan menyantuni

¹ Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (bandung: Al Maarif, 1962) hlm. 85

² Marimba, Op. Cit, hlm.85-86

kaum yang lemah.

Penjelasan di atas jelas bahwa dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian akhlak yang baik.

c. Metode Ceramah

Diantara metode yang digunakan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa salah satunya menggunakan metode ceramah. Metode Ceramah, digunakan untuk memberikan penjelasan yang mendetail tentang suatu pembahasan, dengan begitu siswa akan dapat mengerti dan memahami terhadap apa yang sudah diuraikan oleh guru. Seperti apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam di SMAI Al Ma'arif Singosari, bahwa dengan menggunakan metode ceramah guru dapat melakukan pembinaan akhlakul karimah siswa dengan cara memberikan masukan-masukan atau ceramah kepada siswa sehingga siswa pun akan mudah memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru.

d. Metode pemberian hukuman

Metode pemberian hukuman di SMAI al-Ma'arif Singosari diberikan apabila siswa yang tidak mematuhi tata tertib, baik itu tata tertib dalam kelas maupun tata tertib di luar kelas. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan siswa menyesali dan sadar akan perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulangnya di kemudian hari dan penekanannya pada akhlak agar siswa dalam

kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Sahroni mengatakan: “Dalam proses belajar mengajar di kelas pun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka saya akan memberikan hukuman, pemberian hukuman juga penekanan pada pembinaan akhlak yaitu berupa didikan misalnya membersihkan lingkungan sekolah, membaca ayat Al-Qur’an, hal tersebut saya lakukan supaya para siswa selalu berdisiplin dan bersikap baik, dimana dengan selalu bersikap baik dan berdisiplin merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.”³

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau hukuman juga menghasilkan pula disiplin, dan membina akhlak. pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsyafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri⁴.

Dari keseluruhan uraian diatas, dapatlah disimpulkan bahwa secara implisit terdapat pula pembentukan material berupa pemberian ilmu-ilmu hafalan dan pembentukan intensif pengarahan berupa persiapan-persiapan untuk pembentukan lebih lanjut.

e. Metode Diskusi

Seperti apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam di SMAI Al Ma’arif Singosari, bahwa Metode Diskusi ini mengajarkan pada siswa untuk bisa memecahkan masalah, sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam mengeluarkan pendapat. Metode ini juga termasuk dalam pembinaan akhlakul karimah siswa karena di sini siswa diajari untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Jadi dengan menggunakan metode ini siswa dituntut aktif dan sekaligus

³ Sahroni, Wawancara, (guru PAI, tanggal 25 juli 2012, pukul 11.30, SMAI Singosari)

⁴ Marimba, Marimba, Op. Cit, hlm.87

juga bisa digunakan dalam pembinaan akhlak yang penekanannya pada toleransi antar siswa, dengan begitu metode ini dapat mendidik siswa untuk saling bekerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain.

Strategi guru agama Islam yang dilakukan dalam upaya pembinaan Akhlakul Karimah siswa ialah: Pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan⁵. Yaitu dengan cara: pembiasaan, teladan, anjuran dan latihan. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan⁶. Yaitu dengan cara: memberikan larangan, pengawasan, dan hukuman. Strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembinaan Akhlakul Karimah siswa, karena strategi guru agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa pada dasarnya Sangat mempengaruhi tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa tidak terlepas dari pengajaran akhlak itu sendiri dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan, apabila pengajaran akhlak itu terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembinaan

⁵ Joesoef Soelaiman, Konsep Pendidikan Luar sekolah (jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 115

⁶ Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Al Maarif, 1962), hlm. 85

itu sendiri dapat tercapai secara maksimal dan materi yang disampaikan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Berdasarkan temuan penelitian diantara kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guru agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMAI Al Ma'arif Singosari diantaranya:

1. Membaca Do'a (Do'a bersama) dan baca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai.

Membaca do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama, Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan Al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Shalat jama'ah dzuhur pada berakhirnya jam pelajaran.

Shalat jama'ah dhuhur ini dilaksanakan pada waktu berakhirnya jam pelajaran terakhir. Semua civitas yang ada di SMAI Al Ma'arif Singosari mulai dari guru, karyawan sampai siswa wajib mengikuti sholat jama'ah dhuhur kecuali bagi siswi yang berhalangan. Dengan sholat dhuhur berjama'ah siswa dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik

siswa dengan guru, dengan karyawan maupun antar siswa. Yang intinya sholat sholat dhuhur berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan di SMAI Al Ma'arif Singosari.

3. Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI)

Kegiatan hari-hari besar islam dilaksanakan sesudah tanggal hari besar islam tersebut. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan islam.

4. Melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian semester.

Kegiatan istighosah yaitu kegiatan do'a bersama yang pelaksanaannya diikuti oleh semua civitas sekolah, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang ujian semester. Kegiatan ini dimaksudkan supaya para siswa senantiasa berdoa dan berikhtiar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian semester.

5. Pemeriksaan tentang tata tertib

Kegiatan pemeriksaan tata tertib ini ialah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap awal semester dan setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan ini hal-hal yang perlu adanya pemeriksaan adalah: 1)

pemeriksaan Hand phone karena dikhawatirkan terdapat gambar-gambar pornografi di dalam Hand phone. 2) pemeriksaan penyemiran rambut. 3) pemeriksaan kuku panjang, karena dengan kuku panjang dikhawatirkan kebersihan dan kerapian siswa. 4) pemeriksaan pakaian, dengan pemeriksaan pakaian diharapkan siswa bisa berpakaian seragam, rapi dan sopan. Karena dengan keseragaman mampu memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan. Dengan adanya tata tertib tersebut maka merupakan sesuatu untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembinaan Akhlakul karimah siswa tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang berakhlak. Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membina Akhlakul karimah siswa, karena akhlak yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, dan dengan kegiatan-kegiatan itu terealisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan Akhlakul karimah siswasifat-sifat terpuji dan semangat memperjuangkan islam para wali untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pertemuan wali murid setiap akhir semester

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui keadaan keseharian

siswa di rumah, dan juga pemberian himbauan atau saran kepada para orang tua atau senantiasa membina dan mendidik anak ketika berada diluar lingkungan sekolah, tujuan dari pertemuan wali murid ini, tidak lain adalah untuk menjalin komunikasi antar wali murid dengan pihak sekolah.

C. Faktor yang mendukung dan menghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang

Berdasarkan temuan penelitian Adapun faktor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung
 - a. Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua

Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak. Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak

terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak⁷.

b. Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di SMAI Al Ma'arif Singosari

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembinaan Akhlakul karimah siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya, Sebagai contoh tradisi di SMAI Al Ma'arif Singosari adalah sholat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru, dari sholat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik disekolah maupun dirumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan Akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

⁷ jalaluddin. Said Usman, Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya (jakarta: raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 219

Salah satu faktor penting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakannya contoh: bangun tengah malam, mengerjakan shalat tahajud. Contoh tersebut di atas dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan⁸.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di sekolah itu juga sangat mempengaruhi faktor pembinaan akhlak siswa, Karena dalam pembiasaan yang baik maka menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

c. Adanya kesadaran dari diri para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa. Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggungjawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap

⁸ Hamzah Ya'qub, Ethika Islam, CV. Diponogoro, Bandung: 1993, Hlm 61

mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam, orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun⁹.

- d. Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina Akhlakul karimah siswa

Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama atau aktivitas guru dalam membina Akhlakul karimah siswa tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan Akhlakul karimah siswa yang dibuat oleh para guru, di samping itu komunikasi antar guru dan sivitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi antara guru satu dengan guru yang lain.

2. faktor penghambat

- a. Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran

⁹ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm.58

sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembelajaran, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurang maksimalan proses pendidikan itu sendiri. Lingkungan pergaulan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang¹⁰.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SMAI Al-Ma'arif Singosari Malang kurang mendukung untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan lingkungan masyarakat yang kurang baik dan kurang mendukung, dan pergaulan siswa yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar. di samping suasana sekitarnya juga kurang tenang karena sekolah terlatak pada pusat keramaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan cukup mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Dari uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka,

¹⁰ Hamzah Ya.qub, Ethika Islam, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), Hlm. 18

tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

b. Latar belakang siswa yang kurang mendukung

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

c. Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang Strategi guru agama Islam dalam pembinaan Akhlakul karimah siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi

pelaksanaan kegiatan. Keberadaan sarana dan fasilitas yang cukup dan berdaya guna biasanya sangat membantu proses pelaksanaan berbagai aktivitas belajar mengajar. Sebaliknya, keberadaan sarana dan fasilitasnya yang kurang biasanya cukup menghambat kegiatan belajar mengajar. Dari penyajian data yang telah dikemukakan, terlihat bahwa keberadaan sarana dan fasilitas di SMAI Al Ma'arif Singosari, khususnya untuk mata pelajaran agama islam masih kurang. Terbukti dari saat ini sekolah hanya memiliki beberapa buku paket saja, itupun hanya sebagai buku pegangan guru dalam mengajar. Dan sarana untuk tempat ibadah pun masih kurang maksimal, seperti masjid. Dari uraian ini, dapat dikatakan bahwa faktor sarana dan fasilitas yang tersedia masih kurang mendukung dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.

d. Pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru. Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa, apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya, adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja bebas, dari bayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa, maka kalau anak-anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama

maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Belum lagi sekarang marak dengan majalah-majalah yang menyajikan tentang beragama busana yang jorok yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita, tetapi anak seusia SMA itu adalah masa dimana keinginan untuk mencoba sangat tinggi. Oleh karena itu kita harus berhati - hati memberikan pengarahan kepada anak-anak kita agar mereka selalu memegang ajaran agama. Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak.

Berdasarkan paparan data diatas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian mengenai faktor penunjang sebagai berikut: Dalam usaha pembinaan akhlakul karimah siswa bukanlah hal yang mudah, upaya itu membutuhkan usaha yang keras dalam mewujudkannya, sudah menjadi tugas guru agama Islam untuk membina akhlak siswanya, bukan sekedar guru agama Islam saja akan tetapi orang tua juga harus ikut bertanggung jawab terhadap pembinaan tersebut¹¹.

Keluarga merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembinaan akhlak siswa, dalam artian lingkungan keluarga yang baik, maka baik pula kepribadian (akhlak) anak, Namur sebaliknya apabila lingkungan keluarga kurang baik, maka hal tersebut akan sedikit menghambat proses pembinaan akhlak¹².

Selain lingkungan keluarga lingkungan sekolah dan masyarakat

¹¹ jalaluddin. Said Usman, Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya (jakarta: raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 218

¹² Ibid, hlm. 219

juga merupakan faktor pendukung dan penghambat bagi pembinaan akhlakul karimah siswa. Lingkungan sekolah yang mempunyai program pembinaan akhlak melalui ketekunan, disiplin, kejujuran, sosiabilitas, toleransi, keteladaan, sabar dan keadilan. Hal tersebut merupakan pembiasaan guna membina akhlak siswa. Lingkungan masyarakat juga mempunyai norma dan tata nilai yang baik serta tradisi keagamaan yang kuat, hal tersebut nantinya bisa sangat mempengaruhi akhlak siswa¹³.

¹³ Ibid, hlm. 222

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab V dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa dalam proses belajar mengajar yaitu menekankan kepada pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan, Sedangkan metode yang digunakan adalah metode anjuran, metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian hukuman.
2. Kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa adalah: Membaca Do'a (Do'a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, Shalat jama'ah dhuhur pada berakhirnya jam pelajaran, Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), Melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian semester, dan Pemeriksaan tentang tata tertib dan Pertemuan wali murid tiap akhir semester.
3. Faktor pendukung adalah: Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di SMAI al Ma'arif Singosari Malang. Adanya kesadaran dari para siswa, Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina *Akhlakul karimah* siswa, dan adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor

penghambat itu antara lain: Latar belakang siswa yang kurang mendukung. Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung. Kurangnya sarana dan prasarana. Pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran dan masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga SMAI al Ma'arif Singosari Malang dalam rangka strategi guru agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa, saran tersebut antara lain:

1. guru adalah barometer siswa dalam suksesnya statu pendidikan supaya pelaksanaan pembinaan *Akhlakul karimah* siswa di SMAI al Ma'arif Singosari Malang terwujud dengan baik, kuncinya terletak pada kesiapan, kemauan dan kemampuan guru untuk melaksanakan program yang telah diamanatkan melalui visi dan misi sekolah agar strategi guru agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa berjalan dengan baik, hendaknya materi dan kegiatan yang menitik beratkan pada pembinaan akhlak siswa benar-benar telah terfokus dan terprogram dengan baik dan matang.
2. Dalam meningkatkan akhlak siswa hendaklah semua civitas sekolah atau khususnya guru agama Islam ikut merancang program kegiatan dan strategi-strategi penyampaian materi agama yang bagaimana dan efektif untuk pembinaan *Akhlakul karimah* siswa serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sudah dipergunakan.
3. Para guru hendaknya selalu memberikan contoh teladan tentang akhlak yang baik, dan secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam

pembinaan *Akhlakul karimah* siswa, sehingga mau mencontoh dan meneladani dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athiyah Al Abrasyi, 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*(Jakarta:PustakaSetia, 1998).
- Asmaran, As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: CV Rajawali.
- Djatnika, Rachmad. 1987. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islami.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy- Syifa', 1999)
- Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- _____, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (upaya mengefektifkan pendidikan agama islam disekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marimba, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al ma'arif.
- Muhibbin, Syah, 2009. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhammad, Abu Bakar, 1981. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasruddin, Razak. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Nabawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Social*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Purwanto, Ngalm. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003)
- Suryosubroto, 1997. *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1990. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Tafsir, Ahmad, 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toto Suharto. dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005).
- Umari, Barmawi. 1976. *Materi Akhlak*. Jakarta: CV Rajawali. Winkel, 1991.
- Zakiyah Darajat, 1978. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Angkasa.
- _____, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

Lampiran I

DATA-DATA DARI HASIL INTERVIEW

1. Apa metode-metode yang digunakan Guru SMAI Al-Ma'arif Singosari, khususnya dari Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa?

Jawab:

Susiwanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan “*Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa, diantaranya konsep yang ada yaitu: 1) keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para guru memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga. 2) Dihimbau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dalam penyampaian materi pelajaran*”

Sahroni selaku Guru Pendidikan Agama Islam juga menambahkan “*Dalam proses belajar mengajar di kelas pun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka saya akan memberikan hukuman, pemberian hukuman juga penekanan pada pembinaan akhlak yaitu berupa didikan misalnya membersihkan lingkungan sekolah, membaca ayat Al-Qur'an, hal tersebut saya lakukan supaya para siswa selalu berdisiplin dan bersikap baik, dimana dengan selalu bersikap baik dan berdisiplin merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah*”.

2. Bagaimana aplikasi keseharian dari usaha Guru-Guru SMAI Ma'arif Singosari ini, khususnya dari Guru Pendidikan Agama Islam sendiri dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa?

Jawab:

Susiswanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan “*Membaca do’a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama, Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-Qur’an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan Al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari*”

3. Adapun mengenai program-program atau bentuk suatu acara yang diadakan dari pihak sekolah untuk memupuk pembinaan *akhlakul karimah* siswa, seperti apa dalam lembaga ini?

Jawab:

Susiswanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan menjelaskan bahwa: “*ya seperti halnya dengan kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan sesudah tanggal hari besar islam tersebut. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan islam*”.

4. Selain pengaplikasiannya didalam kegiatan sehari-hari di dalam sekolah, adakah usaha lain dari pihak guru untuk memasukkan pendidikan *Akhlaq Karimah*, kepada siswa?

Jawab:

Susiswanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan ” *ada, yaitu Kegiatan ziarah kemakam wali songo yang dilaksanakan setelah ujian akhir semester, karena telah selesai mengikuti ujian akhir semester. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk berdoa dan mengetahui sejarah dari para wali tersebut sehingga kita bisa meneladani dari pada sifat-sifat terpuji dan semangat memperjuangkan Islam para wali untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari*”

5. Menurut bapak/Ibu sendiri adakah kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha menciptakan pembinaan *Ahklakul Karimah* di SMAI Al-Ma’arif ini?

Jawab:

Titik Hidayati selaku Wakasek Bid. Kesiswaan menjelaskan “*Pasti ada mas kalau seperti itu, ya faktor penghambat tersebut adalah pertama dari latar belakang siswa yang bersifat kurang mendukung, pergaulan, kurangnya sarana dan prasarana pengaruh dari tayangan televisi*”

Selain itu Susiswanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam juga menambahkan :
“*sarana dan prasarana yang ada di sini bisa dikatakan kurang, maka bisa menghambat kegiatan-kegiatan yang ada berjalan kurang maksimal.*”

6. Adapun mengenai faktor pendukungnya menurut bapak sendiri apa?

Jawab:

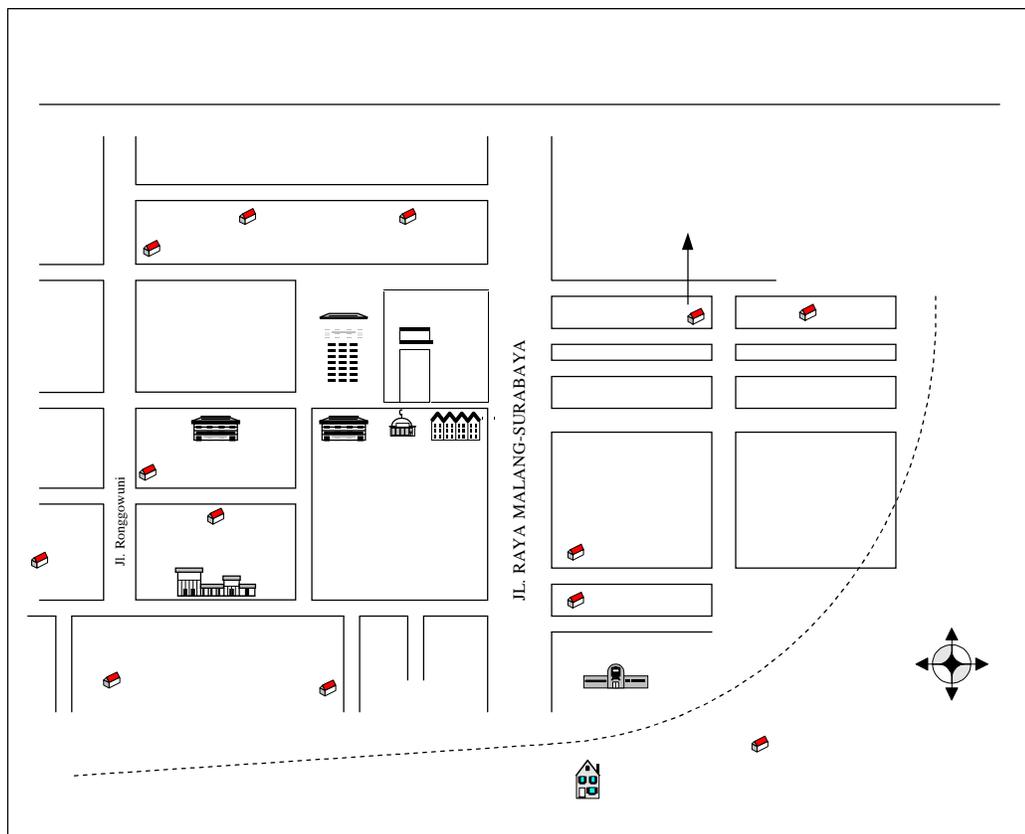
“*Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan hal ini, diantara yang menjadi faktor pendukung seperti Kebiasaan*

atau Tradisi yang Ada di SMAI Al Ma'arif Singosari Malang, kesadaran para siswa, kebersamaan dari masing-masing guru, serta motivasi dan dukungan dari orang tua siswa.”

Dari kebiasaan itu susiswanto menjelaskan “Sebagai contoh tradisi di SMAI adalah sholat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru, dari sholat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik disekolah maupun dirumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.”

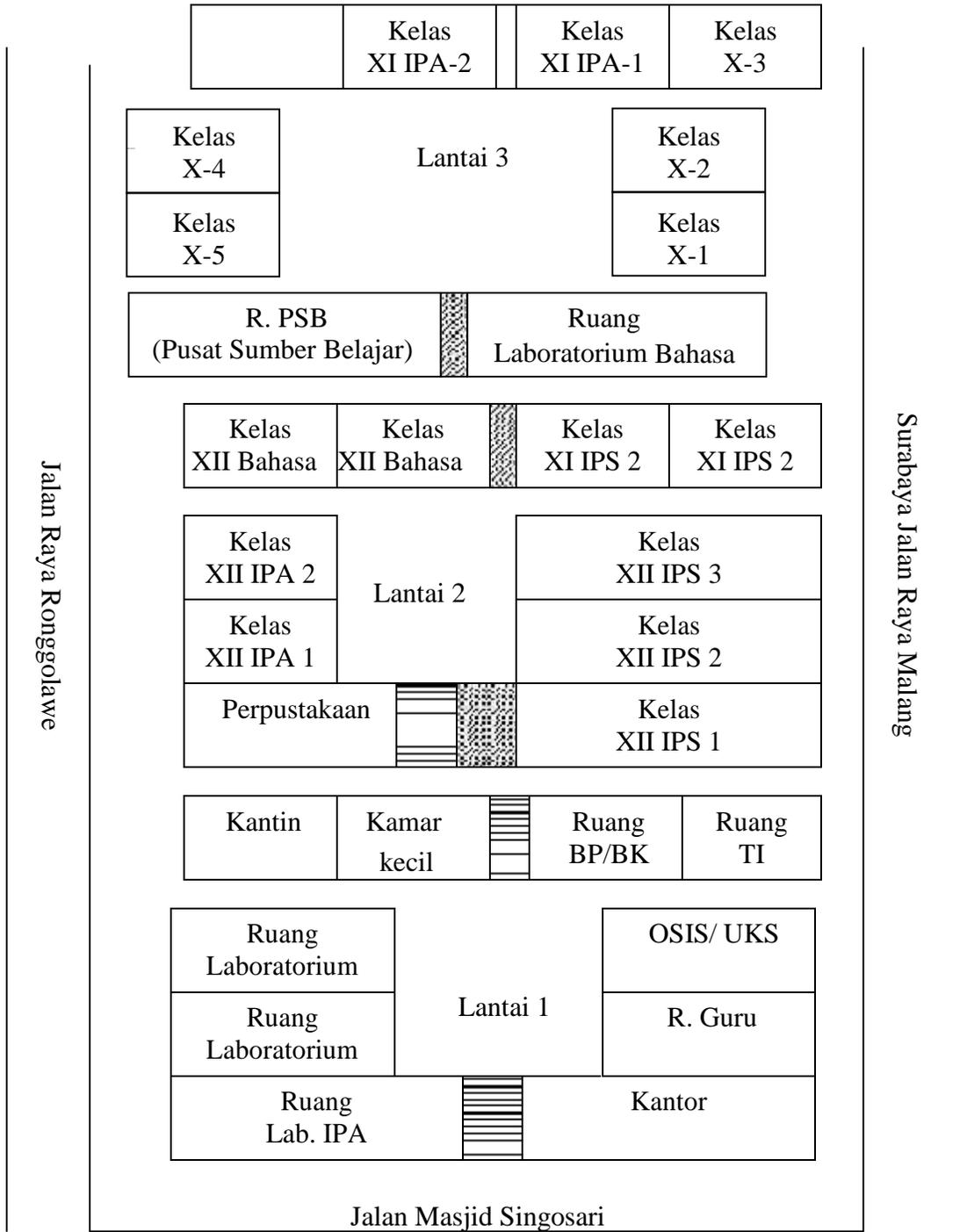
Lampiran II

DENAH SMA ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI

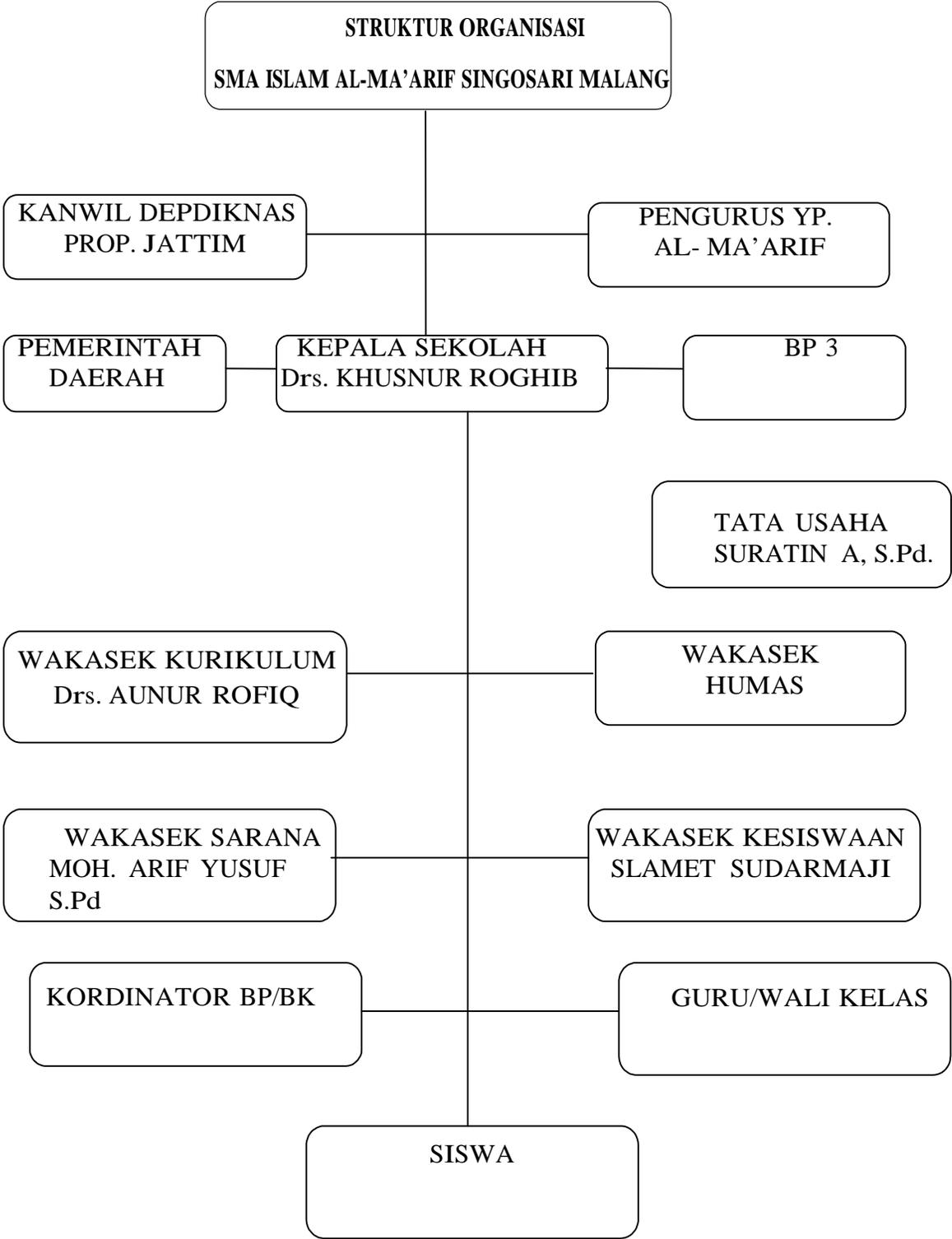


Lampiran III

Denah Ruang Kelas SMA Islam Almaarif Singosari



Lampiran IV



Lampiran V**Staff Pengajar SMA Islam Almaarif Singosari**

No	Nama	Mata pelajaran
1	DRS. KHUSNUR ROGHIB	KS /ANTROP/SEJARAH
2	UST. H. ABU SAIRI	SYAR/QH-AQ
3	H. SYA'RONI HAMZAH, S.Ag	SYAR/QH-AQ
4	DRS. H. IMAM SYAFII, M.Ap	EKONOMI
5	DRS. H. MOH. MUNIEF	EKONOMI
6	DRS. MOH. THOHIR	B. INGGRIS
7	DRS. H. ALI GHUFRON	SENI BUD
8	DRS. MOH. MUNDZIR, M.Si	GEOGRAFI
9	H. MOH ANAS NOR, SH.MH	BK
10	ERRY ANDHA SUSANTO	B. INGGRIS
11	DRS. WALUYO	LABORAT
12	DRA. Hj. MUDAWAMAH	SEJARAH
13	DRS. AHMAD MUDZAKIR	GEOGRAFI
14	DRS. NURDAYAWAN	BIOLOGI
15	DRA. Hj. ROMLAH NOOR, MH	BASASIN
16	H. ABDUL GHOFUR AMIN, SH	SENI. BUD
17	DRS. AGUS BUDI UPOYO	EKONOMI
18	DRS. HARI SUBAGIO	KIMIA

19	SUNYONO, S.Pd	FISIKA
20	DRS. AUNUR ROFIQ	B. INGGRIS
21	TITIK SUSANTI, S.Pd	KIMIA
22	DRS. SUSISWANTO	PAI
23	DRA. MUNTAMAH	PAI
24	DRA. H. DJUHER EFENDI	PPKN/SOSIOLOGI
25	KOMPUTER	TEKINFO
26	DRA. Hj. RODLIYAH,	BP/BK
27	SLAMET SUDARMAJI, S.Pd	BIOLOGI
28	K.H. MOH. SOCHEH ROZAK	SYAR/QH-AQ
29	CHUSNUL BARIYAH, S. Pd	SOSIOLOGI
30	SITI AMINAH, S. Pd	B.INGGRIS
31	DRS. AKMAL MAULUDDIN	PPKN
32	NURYATI LATIF	ASWAJA
33	DRS. H. ABDUL ROHMAN	B.IND
34	MOH. ARIF YUDUF, S. Pd	DASASIN
35	NAJIB JAUHARI, M.Hum	SOS/SEJ
36	HILMIYATUL WIDDAH, S. Pd	MATEMATIKA/FISIKA
37	Ir. MOH. LAKSANA PUTRA	TEKINFO
38	Hj. NAZLAH NURDINA, SP	B. MAND
39	YUKIA DIAN NAFISAH, S.Pd	B. INGGRIS
40	ARIS EKO KURNIAWAN, S.Pd	MATEMATIK

41	JA'FAR SODIQ, S.Pd	PJOK
42	DIAN ARIFATUL FAIZAH, S.S	B. IND
43	AHMAD SYA'RONI, S.Si	MATEMATIK
44		PJOK
45	Pengembangan diri	

Lampiran VI

DATA KARYAWAN SMA ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Suratin Anwar, S.Pd	S1/Bahasa	Ka. Tata Usaha
2.	Nur Nafilah	SMA	Bendahara
3.	Wahyu Harianto	SMA	Staf Tata Usaha
4.	Taufik Walhidayah	SMP	Staf Tata Usaha
5.	Wiranto Choirul rozikini	SMA	Staf Tata Usaha
6.	Sri Indah Indayanti	SMA	Staf Koperasi Sekolah
7.	Mashuri, SE	SMA	Ka. Perpustakaan
8.	Nunik wahyuni Santi Rahayu	SMA	Staf Perpustakaan
9.	Mashudi	SD	Staf Kebersihan
10.	Mulyono	SMP	Tukang kebun
11.	M. Arifin	SMA	SATPAM

Lampiran VII

TABLE DATA SISWA

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X 1	17	28	45
2.	X 2	17	23	40
3.	X 3	17	29	46
4.	X 4	21	22	43
5.	X 5	22	29	41
JUMLAH		77	131	215
8.	XI IPA 1	11	10	21
9.	XI IPA 2	11	20	31
10.	XI IPS 1	21	10	31
11.	XI IPS 2	21	23	44
12.	XI Bahasa	20	24	42
JUMLAH		87	84	169
15.	XII IPA 1	15	15	30
16.	XII IPA 2	29	10	39
17.	XII IPS 1	30	8	38
18.	XII IPS 2	29	10	39
19.	XII IPS 3	26	19	40
20.	XII Bahasa	22	19	41
21.				
JUMLAH		151	81	227
JUMLAH		PA 315	PI 296	611

Lampiran VIII

Sarana dan prasana di SMAI Al-Maarif Singosari

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kepala Sekolah	1		-
2	Ruang Guru	1		-
3	Ruang Tata Usaha	1		-
4	Ruang BP	1		-
5	Ruang Kelas	24		-
6	Ruang Komputer	1		-
7	Ruang Lab IPA	1		-
8	Ruang Lab BHS	1		-
9	Ruang Perpustakaan	1		-
10	Ruang Pusat Sumber Belajar (PSB)	1		-
11	Ruang OSIS	1		-
12	Ruang Musik	1		-
13	Kantin dan Koperasi	3		-
14	Lapangan Bola Volly	1		-
15	Lapangan Bulu Tangkis	1		-
16	Lapangan Sepak bola	1		-
17	Kamar Mandi Siswa	10		-
18	Kamar Mandi Guru	2		-
Jumlah		50		

(Sumber: SMA Islam Almaarif Singosari)

Lampiran IX

Kegiatan Siswa/Siswi Sma Islam Almaarif Singosari adalah sebagai berikut

A. Organisasi Intra Siswa

1. OSIS
2. IPNU/IPPNU

B. Ekstrakurikuler (Non Akademik):

3. Pencak

silat:

- Pagar Nusa
- Tae Kown Do

4. Seni:

- Qosidah
- Banjari
- Band
- Majalah dinding (Mading)

5. Olahraga:

- Sepak bola
- Basket
- Bulu Tangkis
- Bola Volly

6. Bakti Sosial

7. Keislam

an:

- Istighosah (1x setiap bulan)
- Kegiatan PHBI dan PHBN2

² Dokumentasi SMA Islam Almaarif Singosari

Lampiran X**Tabel 4.1 Struktur Kurikulum SMAI Kelas X**

Komponen	X - 1	X - 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pend.Agama	2	2
2. PKn	2	2
3. Bhs.Indonesia	4	4
4. Bhs.Inggris	4	4
5. Matematika	4	4
6. Fisika	2	2
7. Biologi	2	2
8. Kimia	2	2
9. Sejarah	1	1
10. Geografi	1	1
11. Ekonomi	2	2
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2
14. PenJasOrKes	2	2
15. TIK	2	2
16. Ketrampilan/Bhs.Asing	2	2
B. Muatan Lokal	2	2
C. Pengembangan Diri	2*	2*
J u m l a h	38	38

Lampiran XI

Struktur Kurikulum SMAI Kelas XI-X11 IPA

Komponen/Kelas-Semester	XI-1	XI-2	XII-1	XII-2
A. Mata Pelajaran	2	2	2	2
1. Pend.Agama				
2. PKn	2	2	2	2
3. Bhs.Indonesia	4	4	4	4
4. Bhs.Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Fisika	4	4	4	4
7. Biologi	4	4	4	4
8. Kimia	4	4	4	4
9. Sejarah	1	1	1	1
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. PenJasOrKes	2	2	2	2
12. TIK	2	2	2	2
13. Ketrpl/Bhs.Asg	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengemb.Diri	2*	2*	2*	2*
J u m l a h	39	39	39	39

Lampiran XII

Struktur Kurikulum SMAI Kelas XI-X11 IPS

Komponen/Kelas/Semester	XI-1	XI-2	XII-1	XII-2
A. Mata Pelajaran	2	2	2	2
1. Pend.Agama	2	2	2	2
2. PKn	2	2	2	2
3. Bhs.Indonesia	4	4	4	4
4. Bhs.Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Sejarah	3	3	3	3
7. Geografi	3	3	3	3
8. Ekonomi	4	4	4	4
9. Sosiologi	3	3	3	3
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. PenJasOrKes	2	2	2	2
12. TIK	2	2	2	2
13. Ketrpl/Bhs.Asg	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengemb.Diri	2*	2*	2*	2*
J u m l a h	39	39	39	39

Lampiran XIII

Struktur Kurikulum SMAI Kelas XI-X11 Bahasa

Komponen/Kelas/Semester	XI-1	XI-2	XII-1	XII-2
A. Mata Pelajaran	2	2	2	2
1. Pend.Agama	2	2	2	2
2. PKn	2	2	2	2
3. Bhs.Indonesia	5	5	5	5
4. Bhs.Inggris	5	5	5	5
5. Matematika	3	3	3	3
6. Sastra Indonesia	4	4	4	4
7. Bahasa Asing	4	4	4	4
8. Antropologi	2	2	2	2
9. Sejarah	2	2	2	2
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. PenJasOrKes	2	2	2	2
12. TIK	2	2	2	2
13. Ketrpl/Bhs.Asg	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengemb.Diri	2*	2*	2*	2*
J u m l a h	39	39	39	39

Lampiran XIV

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	M.Bahrur rohim
NIM	:	06110126
Tempat Tanggal Lahir	:	Jombang, 07 Februari 1988
Fak/jur./Prog.Studi	:	Tarbiyah/PAI
Tahun Masuk	:	2006
Alamat Rumah	:	C,Gayam mojowarno,jombang
No.Tlpn Rumah/Hp	:	085730071465

Malang, September 2012

Mahasiswa

(.....)

Lampiran XV

Foto-foto Dokumentasi

